

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Yogyakarta, Solo dan Semarang dengan subyek penelitian adalah auditor. Auditor yang berpartisipasi dalam penelitian ini meliputi auditor senior dan junior yang melaksanakan pekerjaan di bidang audit dan telah menemukan gejala-gejala kecurangan. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner penelitian secara langsung kepada responden yang dimulai dari 23 Juni 2016 sampai dengan 28 September 2016. Sampel penelitian ini diperoleh dari tiga wilayah penelitian sebanyak 13 Kantor Akuntan Publik sebagai berikut:

TABEL 4.1.
Daftar Kantor Akuntan Publik

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat
1.	KAP Drs. Henry & Sugeng	Jl. Gajah Mada No. 22, Yogyakarta
2.	KAP Drs. Soeroso Donosapoetro	Jl. Beo No. 49, Yogyakarta
3.	KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji & Rekan	Jl. Godean Km. 5 No. 104, Yogyakarta
4.	KAP HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan	Jl. Prof. Dr. Sardjito No. 9, Yogyakarta
5.	KAP Drs. Hadiono	Jl. Kusbini No. 27, Yogyakarta
6.	KAP Indarto Waluyo	Jl. Ringroad Timur No. 33, Yogyakarta
7.	KAP Wartono & Rekan	Graha Nino, Jl. Ahmad Yani No. 335, Solo
8.	KAP Rachmad Wahyudi	Jl. Cipto Mangunkusumo No. 3A, Solo

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat
9.	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel	Jl. Puri Anjasmoro Blok EE1 No. 6, Semarang
10.	KAP Ruchendi, Mardjito, Rushandi & Rekan	Jl. Beruang Raya No. 48, Semarang
11.	KAP Tri Bowo Yulianti	Jl. MT. Haryono No. 548, Semarang
12.	KAP KKSP & Rekan	Jl. Bukit Agung Blok AA No. 1-2, Semarang
13.	KAP Bayudi, Yohana, Suzy & Arie	Jl. Mangga V No. 6, Semarang

Sumber: Data KAP OJK 2015 & Google Maps

Tabel 4.1 menunjukkan dari ke 13 Kantor Akuntan Publik hanya 12 kantor yang mengembalikan kuesioner. Kuesioner yang disebar di KAP Rachmad Wahyudi di Solo tidak kembali. Oleh karena itu, berikut ini adalah data presentase sampel dan tingkat pengembalian kuesioner yang telah disebar:

TABEL 4.2.
Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Presentase
Jumlah Kuesioner yang disebar	65	100%
Jumlah Kuesioner yang kembali	60	92,3%
Jumlah Kuesioner yang tidak kembali	5	7,7%
Jumlah Kuesioner yang tidak dapat diolah	7	10,7%
Total Kuesioner yang dapat diolah	53	81,6%

Sumber: Data primer yang di olah

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa kuesioner yang kembali yaitu sejumlah 60 atau sebesar 92,3% namun terdapat 7 atau sebesar 10,7% kuesioner yang tidak dapat diolah karena tidak memenuhi kriteria sampel yaitu responden tidak pernah menemukan gejala-gejala kecurangan. Sehingga kuesioner yang dapat diolah sejumlah 53 atau sebesar 81,6%.

TABEL 4.3.
Data Statistik Responden

Keterangan	Jumlah	Presentase
Jumlah responden	53	100%
Jenis kelamin:		
Pria	25	47,2%
Wanita	28	52,8%
Umur:		
20-25 tahun	24	45,3%
25-30 tahun	21	39,6%
>30 tahun	8	15,1%
Pendidikan terakhir:		
D3	1	1,9%
S1	39	73,6%
S2	13	24,5%
Jabatan:		
Senior	22	41,5%
Yunior	31	58,5%
Pengalaman kerja:		
1-3 tahun	33	62,3%
4-10 tahun	12	22,6%
>10 tahun	8	15,1%

Sumber: Data primer yang di olah

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian adalah wanita, yakni sejumlah 28 orang atau sebesar 52,8% sedangkan pria sejumlah 25 orang atau sebesar 47,2%. Usia rata-rata responden yaitu berusia 20-25 tahun sejumlah 24 orang atau sebesar 45,3% sedangkan untuk usia 25-30 tahun sejumlah 21 orang atau sebesar 39,6% dan sisanya usia >30 tahun sejumlah 8 orang atau sebesar 15,1%. Mayoritas pendidikan terakhir responden adalah S1 sejumlah 39 atau sebesar 73,6% sisanya S2 sejumlah 13 atau sebesar 24,5% dan D3 sejumlah 1 atau sebesar 1,9%. Responden penelitian kebanyakan adalah auditor yunior sejumlah 31 orang atau sebesar 58,5% sedangkan auditor senior sejumlah

22 orang atau sebesar 41,5%. Rata-rata pengalaman kerja auditor adalah 1-3 tahun sejumlah 33 orang atau sebesar 62,3% sedangkan untuk 4-10 tahun sejumlah 12 orang atau 22,6% dan sisanya untuk >10 tahun sejumlah 8 orang atau sebesar 15,1%.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji statistik deskriptif.

TABEL 4.4.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AR	53	14,00	20,00	17,1887	2,07602
EP	53	10,00	16,00	13,6415	1,84072
APS	53	15,00	24,00	19,8491	2,76931
AA	53	13,00	24,00	20,1132	2,99782
Valid N (listwise)	53				

Sumber: Data primer yang di olah SPSS 22.0, 2016.

Data pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki total responden (N) 53 orang. Pengalaman Auditor (AR) menunjukkan jawaban terendah responden sebesar 14 dan jawaban tertinggi sebesar 20, dengan rata-rata jawaban sebesar 17,1887 dan memiliki standar deviasi sebesar 2,07602. Etika Profesi (EP) menunjukkan jawaban terendah responden sebesar 10 dan jawaban tertinggi sebesar 16, dengan rata-rata jawaban sebesar 13,6415 dan memiliki standar deviasi sebesar 1,84072. Skeptisisme Profesional Auditor (APS) menunjukkan jawaban terendah responden sebesar 15 dan jawaban tertinggi sebesar 24, dengan rata-rata jawaban sebesar 19,8491 dan memiliki standar deviasi sebesar 2,76931. Kemampuan Auditor (AA) menunjukkan jawaban terendah responden sebesar 13 dan jawaban tertinggi sebesar 24, dengan rata-rata jawaban sebesar 20,1132 dan memiliki standar deviasi sebesar 2,99782.

2. Uji validitas dan reliabilitas.

Pada pengolahan data penelitian ini, peneliti mengeliminasi pernyataan nomor 2 variabel Etika Profesi pada kuesioner karena nilai *indicator* tersebut sangat rendah sehingga pada saat pernyataan nomor 2 diikutsertakan dalam data mentah lalu dilakukan *calculate>>PLS Alogarithm* nilai keseluruhan variabel etika profesi menjadi tidak memenuhi kriteria validitas maupun reliabilitasnya. Nilai pernyataan nomor 2 atas variabel Etika Profesi menjadi sangat rendah karena pernyataan nomor 2 merupakan pernyataan *reverse*, apabila responden memilih Sangat Setuju maka poinnya adalah 1 sebaliknya jika responden memilih Sangat Tidak Setuju maka poinnya adalah 4. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengeliminasi pernyataan nomor 2 atas variabel Etika Profesi agar data dapat diolah dan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.

Selanjutnya, pada pengujian tahap awal SmartPLS 3.0 dilakukan pengukuran model (*outer model/measurement model*) yang menspesifikasikan hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya dengan tahapan membuat *path model* penelitian lalu dilaksanakan *calculate>>PLS Alogarithm*. Kemudian akan dapat menilai pengukuran atas *outer model* sebagai berikut:

a. Uji validitas.

1) Validitas konstruk.

TABEL 4.5.
Outer Loadings

Outer Loadings

	AA	APS	AR	EP	PR
AA1	0,893				
AA2	0,790				
AA3	0,702				
AA4	0,689				
AA5	0,814				
AA6	0,838				
APS1		0,810			
APS2		0,852			
APS3		0,666			
APS4		0,730			
APS5		0,763			
APS6		0,795			
AR1			0,811		
AR2			0,769		
AR3			0,786		
AR4			0,815		
AR5			0,812		
EP1				0,801	
EP2				0,685	
EP3				0,861	
EP4				0,799	
PR					1,000

Sumber: Data Primer yang diolah SmartPLS 3.0, 2016.

Dari tabel 4.5. terlihat bahwa seluruh nilai *loading factor* telah *valid* dikarenakan nilai *loading factor* AA1 hingga PR telah diatas 0,5. Oleh karena semua nilai *loading factor* telah *valid* maka validitas konstruk telah terpenuhi. Hal ini menjelaskan bahwa pernyataan instrumen kuesioner telah mampu dan akurat dalam mengukur variabel-variabel penelitian.

2) Validitas konvergen.

TABEL 4.6.
Average Variance Extracted (AVE)

	AVE
AA	0,626
APS	0,595
AR	0,638
EP	0,622
PR	1,000

Sumber: Data Primer yang diolah SmartPLS 3.0, 2016.

Dari tabel 4.6. terlihat bahwa seluruh nilai AVE telah *valid* dikarenakan nilai AVE variabel AR, EP, PR, APS dan AA telah diatas 0,5. Oleh karena semua nilai AVE telah *valid* maka validitas konvergen telah terpenuhi. Validitas konvergen juga dapat dilihat dari tabel 4.5. melalui *outer loadings* yang masing-masing instrumen pernyataan nilainya diatas 0,6 dinyatakan telah *valid*. Hal ini menjelaskan bahwa instrumen mempunyai hubungan erat antar variabel dengan variabel lainnya yang secara teori memang seharusnya saling berhubungan telah terpenuhi.

3) Validitas diskriminan.

TABEL 4.7.
Discriminant Validity kolom Cross Loadings

Cross Loadings

	AA	APS	AR	EP	PR
AA1	0,893	0,599	0,558	0,494	0,162
AA2	0,790	0,516	0,377	0,531	0,195
AA3	0,702	0,358	0,278	0,224	-0,051
AA4	0,689	0,405	0,374	0,298	0,243
AA5	0,814	0,650	0,255	0,403	0,150
AA6	0,838	0,444	0,357	0,318	0,217
APS1	0,597	0,810	0,438	0,470	0,193
APS2	0,544	0,852	0,411	0,565	0,146
APS3	0,438	0,666	0,281	0,379	-0,031
APS4	0,459	0,730	0,508	0,422	0,131
APS5	0,445	0,763	0,406	0,455	0,055
APS6	0,480	0,795	0,464	0,437	0,083
AR1	0,434	0,349	0,811	0,383	0,076
AR2	0,253	0,449	0,769	0,396	0,032
AR3	0,289	0,368	0,786	0,293	0,080
AR4	0,432	0,472	0,815	0,362	0,047
AR5	0,436	0,511	0,812	0,411	0,129
EP1	0,499	0,447	0,463	0,801	0,082
EP2	0,315	0,312	0,212	0,685	0,016
EP3	0,355	0,537	0,345	0,861	0,086
EP4	0,385	0,538	0,404	0,799	0,014
PR	0,204	0,134	0,093	0,066	1,000

Sumber: Data Primer yang diolah SmartPLS 3.0, 2016.

Dari tabel 4.7. dapat dilihat nilai *cross loadings factor* bahwa masing-masing instrumen variabel AA, APS, AR, EP dan PR mempunyai nilai *loading factor* tertinggi kepada konstruk yang dituju dibandingkan *loading factor* kepada konstruk yang lain. Oleh karena semua nilai *loading factor* pada masing-masing variabel telah memenuhi syarat maka validitas diskriminan telah *valid*. Hal ini menjelaskan bahwa instrumen yang memiliki validitas diskriminan mampu

membuat perbedaan dirinya terhadap sekumpulan item (instrumen) lainnya yang mengukur konstruk yang berbeda.

b. Uji reliabilitas instrumen.

1) Reliabilitas komposit.

TABEL 4.8.
Composite Reliability

	Composite Reliability
AA	0,909
APS	0,898
AR	0,898
EP	0,868
PR	1,000

Sumber: Data Primer yang diolah SmartPLS 3.0, 2016.

Dari gambar 4.8. terlihat bahwa konstruk AA, APS, AR, EP dan PR memiliki nilai *composite reliability* diatas 0,7 maka reliabilitas komposit dinyatakan telah terpenuhi. Hal ini menjelaskan bahwa tidak terdapat masalah reliabilitas/undimensionalitas pada model yang dibentuk dengan kata lain konstruk pada penelitian telah reliabel.

2) *Cronbachs Alpha*

TABEL 4.9.
Cronbachs Alpha

	Cronbachs Alpha
AA	0,879
APS	0,863
AR	0,859
EP	0,797
PR	1,000

Sumber: Data Primer yang diolah SmartPLS 3.0, 2016.

Dari tabel 4.9. terlihat bahwa konstruk AA, APS, AR, EP dan PR memiliki nilai *cronbachs alpha* diatas 0,6 yang telah memenuhi syarat. Nilai *cronbachs alpha* yang *valid* akan memperkuat dan mendukung nilai reliabilitas komposit yang menjelaskan bahwa tidak terdapat masalah reliabilitas/undimensionalitas pada model yang dibentuk dengan kata lain konstruk pada penelitian telah reliabel.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Setelah pengukuran model (*outer model*) telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas maka selanjutnya dilakukan pengujian model struktural (*inner model*) untuk melihat hubungan antar konstruk laten dengan melakukan *calculate*>>*Bootstrapping* untuk menguji hipotesis, sebagai berikut:

1. Uji *R-square*.

TABEL 4.10.
R square

R Square
Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics ((O/STERR))	P Values
AA	0,463	0,542	0,128	3,624	0,001
APS	0,449	0,512	0,103	4,355	0,000

Sumber: Data Primer yang diolah SmartPLS 3.0, 2016.

Dari tabel 4.10. hasil data dilihat pada nilai original sample (O) yang diperoleh menjelaskan bahwa konstruk-konstruk eksogen Pengalaman Auditor (AR), Etika Profesi (EP), Tipe Kepribadian (PR) dan Skeptisisme Profesional Auditor (APS) dapat menjelaskan keragaman konstruk endogen Kemampuan Auditor (AA) dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,463 atau 46,3%. Sedangkan, sebesar 53,7% dijelaskan oleh konstruk-konstruk eksogen lainnya yang tidak diteliti. Kemudian, pada konstruk-konstruk eksogen Pengalaman Auditor (AR), Etika Profesi (EP) dan Tipe Kepribadian (PR) dapat menjelaskan keragaman konstruk endogen Skeptisisme Profesional

Auditor (APS) sebesar 0,449 atau 44,9%. Sedangkan, sebesar 55,1% dijelaskan oleh konstruk-konstruk eksogen lainnya yang tidak diteliti. Menurut Chin (1998), nilai *R-Square* sebesar 0.67 dinyatakan kuat, 0.33 dinyatakan moderat dan 0.19 dinyatakan lemah. Dari hasil yang diperoleh nilai *R-Square* Kemampuan Auditor (AA) sebesar 0,463 dan nilai *R-Square* Skeptisisme Profesional Auditor (APS) sebesar 0,449 termasuk dalam kategori diantara moderat dan kuat.

2. Uji hipotesis.
 - a. Uji signifikansi.

TABEL 4.11.
Path Coefficients

Path Coefficients
Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	P Values
APS -> AA	0,464	0,438	0,186	2,488	0,008
AR -> AA	0,138	0,134	0,155	0,893	0,188
AR -> APS	0,338	0,321	0,132	2,548	0,007
EP -> AA	0,151	0,179	0,126	1,200	0,118
EP -> APS	0,431	0,456	0,141	3,052	0,002
PR -> AA	0,119	0,137	0,088	1,351	0,091
PR -> APS	0,074	0,092	0,105	0,703	0,242

Sumber: Data Primer yang diolah SmartPLS 3.0, 2016.

Pengujian signifikansi dilihat melalui nilai *T-Statistic* apabila $\alpha=5\%$, $t \geq 1,65$ (*one-tailed*) maka hasil dikatakan signifikan atau melalui nilai P Value $\alpha=5\%$, $p\text{-val}=0,05$. Hasil uji signifikansi dapat dilihat pada tabel 4.11., jika nilai statistik $t \geq 1,65$ maka H_a

diterima dan menolak H_0 . Sedangkan jika nilai statistik $t < 1,65$ maka H_0 diterima dan menolak H_a .

Tabel 4.11. menunjukkan bahwa variabel Skeptisisme Profesional Auditor (APS) berpengaruh signifikan secara langsung terhadap variabel Kemampuan Auditor (AA) dalam Mendeteksi Kecurangan. Variabel Pengalaman Auditor (AR) tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Kemampuan Auditor (AA) dalam Mendeteksi Kecurangan. Variabel Pengalaman Auditor (AR) berpengaruh signifikan secara langsung terhadap variabel Skeptisisme Profesional Auditor (APS).

Selanjutnya, Variabel Etika Profesi (EP) tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Kemampuan Auditor (AA) dalam Mendeteksi Kecurangan. Variabel Etika Profesi (EP) berpengaruh signifikan secara langsung terhadap variabel Skeptisisme Profesional Auditor (APS). Variabel Tipe Kepribadian (PR) tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Kemampuan Auditor (AA) dalam Mendeteksi Kecurangan. Variabel Tipe Kepribadian (PR) tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap variabel Skeptisisme Profesional Auditor (APS).

b. Uji penentuan arah hipotesis.

TABEL 4.12.
Path Coefficients

Path Coefficients
Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	P Values
APS -> AA	0,464	0,438	0,186	2,488	0,008
AR -> AA	0,138	0,134	0,155	0,893	0,188
AR -> APS	0,338	0,321	0,132	2,548	0,007
EP -> AA	0,151	0,179	0,126	1,200	0,118
EP -> APS	0,431	0,456	0,141	3,052	0,002
PR -> AA	0,119	0,137	0,088	1,351	0,091
PR -> APS	0,074	0,092	0,105	0,703	0,242

Sumber: Data Primer yang diolah SmartPLS 3.0, 2016.

Pengujian arah penentuan hipotesis dapat dilihat pada nilai original sample (O) yang bernilai positif ataupun negatif. Nilai original sample (O) yang bernilai positif menunjukkan arah hipotesis yang positif sebaliknya nilai original sample (O) yang negatif menunjukkan arah hipotesis yang negatif.

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.12. bahwa pada original sample (O) bernilai positif sebesar 0,464 yang menunjukkan arah hubungan antara Skeptisisme Profesional Auditor (APS) terhadap variabel Kemampuan Auditor (AA) dalam Mendeteksi Kecurangan adalah positif. Nilai original sample (O) bernilai positif sebesar 0,138 yang menunjukkan arah hubungan antara Pengalaman Auditor (AR) terhadap Kemampuan Auditor (AA) dalam Mendeteksi Kecurangan adalah positif. Nilai original sample (O) bernilai positif sebesar 0,338 yang menunjukkan arah

hubungan antara Pengalaman Auditor (AR) terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (APS) adalah positif.

Selanjutnya, nilai original sample (O) bernilai positif sebesar 0,151 yang menunjukkan arah hubungan antara Etika Profesi (EP) terhadap Kemampuan Auditor (AA) dalam Mendeteksi Kecurangan. Nilai original sample (O) bernilai positif sebesar 0,431 yang menunjukkan arah hubungan antara Etika Profesi (EP) terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (APS). Nilai original sample (O) bernilai positif sebesar 0,119 yang menunjukkan arah hubungan antara Tipe Kepribadian (PR) terhadap Kemampuan Auditor (AA) dalam Mendeteksi Kecurangan. Nilai original sample (O) bernilai positif sebesar 0,074 yang menunjukkan arah hubungan antara Tipe Kepribadian (PR) terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (APS).

c. Uji efek mediasi.

TABEL 4.13.
Indirect Effects

Indirect Effects
Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	P Values
APS -> AA					
AR -> AA	0,157	0,148	0,102	1,538	0,065
AR -> APS					
EP -> AA	0,200	0,188	0,088	2,269	0,014
EP -> APS					
PR -> AA	0,034	0,041	0,053	0,647	0,260
PR -> APS					

Sumber: Data Primer yang diolah SmartPLS 3.0, 2016.

TABEL 4.14.
Total Effects

Total Effects
Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	P Values
APS -> AA	0,464	0,438	0,186	2,488	0,008
AR -> AA	0,295	0,282	0,141	2,090	0,021
AR -> APS	0,338	0,321	0,132	2,548	0,007
EP -> AA	0,351	0,367	0,143	2,459	0,009
EP -> APS	0,431	0,456	0,141	3,052	0,002
PR -> AA	0,153	0,178	0,118	1,306	0,099
PR -> APS	0,074	0,092	0,105	0,703	0,242

Sumber: Data Primer yang diolah SmartPLS 3.0, 2016.

Pengujian efek mediasi dapat dilihat pada tabel 4.13. bahwa Pengalaman Auditor (AR) secara tidak langsung terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (AA) melalui Skeptisisme Profesional Auditor (APS) tidak signifikan dengan nilai *T-statistics* sebesar 1,538 yaitu $< 1,65$. Etika profesi (EP) secara tidak langsung terhadap Kemampuan Auditor dalam

Mendeteksi Kecurangan (AA) melalui Skeptisisme Profesional Auditor (APS) signifikan dengan nilai *T-statistics* sebesar 2,269 yaitu $>1,65$. Tipe Kepribadian (PR) secara tidak langsung terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (AA) melalui Skeptisisme Profesional Auditor (APS) tidak signifikan dengan nilai *T-statistics* sebesar 0,647 yaitu $<1,65$.

Selanjutnya, agar mengetahui apakah mediasi ini bersifat mediasi penuh atau semu (*fully mediating or quasi-mediating*) dapat dilihat pada tabel 4.14. *Total Effects*. Sebelumnya, hasil signifikansi pada tabel 4.13. *Indirect Effects* menunjukkan bahwa variabel Skeptisisme Profesional Auditor (APS) hanya memediasi variabel Etika Profesi (EP), sedangkan variabel Pengalaman Auditor (AR) hanya signifikan secara langsung terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (APS) (lihat tabel 4.11.) namun variabel tersebut tidak memediasi terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (AA) sehingga variabel Pengalaman Auditor (AR) tidak perlu diperhatikan pada tabel 4.14. *Total Effects*. Hal yang sama terjadi pada variabel Tipe Kepribadian (PR) yang tidak perlu diperhatikan pada pengujian *Total Effects* karena baik pada *Path Coefficient* (lihat tabel 4.11.) dan *Indirect Effects* (lihat tabel 4.13.) hasil tidak signifikan. Variabel Etika Profesi (EP) terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (AA) (lihat tabel 4.14.)

menunjukkan hasil signifikan *T-statistics* sebesar 2,459, oleh karena itu variabel Etika Profesi (EP) mengalami mediasi semu terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (AA) oleh variabel Skeptisisme Profesional Auditor (APS). Hal ini berdasarkan, Hartono dan Abdillah (2014) yang mengungkapkan bahwa mediasi penuh (*fully mediating*) terjadi jika pada *total effects* ditemukan hubungan Etika Profesi (EP) terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (AA) menjadi tidak signifikan.

1) Hasil Uji Hipotesis 1 pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil uji hipotesis 1 dapat dilihat pada tabel 4.11. bahwa variabel pengalaman auditor mempunyai nilai t-statistik yang lebih rendah dari 1,65 yaitu sebesar **0,893**. Hubungan antara variabel pengalaman auditor secara langsung terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mempunyai nilai original sample (O) sebesar **0,138** yang menunjukkan arah positif. Berdasarkan hasil tersebut, H_1 **ditolak** maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2) Hasil Uji Hipotesis 2 etika profesi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil uji hipotesis 2 dapat dilihat pada tabel 4.14. bahwa variabel etika profesi mempunyai nilai t-statistik yang lebih tinggi dari 1,65 yaitu sebesar **2,459**. Hubungan antara variabel etika profesi secara langsung terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mempunyai nilai original sample (O) sebesar **0,351** yang menunjukkan arah positif. Berdasarkan hasil tersebut, H_2 **diterima** maka dapat disimpulkan bahwa variabel etika profesi berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3) Hasil Uji Hipotesis 3 tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil uji hipotesis 3 dapat dilihat pada tabel 4.11. bahwa variabel tipe kepribadian mempunyai nilai t-statistik yang lebih rendah dari 1,65 yaitu sebesar **1,351**. Hubungan antara variabel tipe kepribadian secara langsung terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mempunyai nilai original sample (O) pada tabel 4.12. sebesar **0,119** yang menunjukkan

arah positif. Berdasarkan hasil tersebut, H_3 **ditolak** maka dapat disimpulkan bahwa variabel tipe kepribadian tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4) Hasil Uji Hipotesis 4 skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil uji hipotesis 4 dapat dilihat pada tabel 4.11. bahwa variabel mempunyai nilai t-statistik yang lebih tinggi dari 1,65 yaitu sebesar **2,488**. Hubungan antara variabel skeptisisme profesional auditor secara langsung terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mempunyai nilai original sample (O) pada tabel 4.12. sebesar **0,464** yang menunjukkan arah positif. Berdasarkan hasil tersebut, H_4 **diterima** maka dapat disimpulkan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5) Hasil Uji Hipotesis 5 pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor.

Hasil uji hipotesis 5 dapat dilihat pada tabel 4.13. bahwa variabel pengalaman auditor mempunyai nilai t-statistik yang lebih rendah dari 1,65 yaitu sebesar **1,538**. Hubungan antara variabel pengalaman auditor terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui variabel skeptisisme profesional auditor mempunyai nilai original sample (O) sebesar **0,157** yang menunjukkan arah positif. Berdasarkan hasil tersebut, H_5 **ditolak** maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor.

6) Hasil Uji Hipotesis 6 etika profesi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor.

Hasil uji hipotesis 6 dapat dilihat pada tabel 4.13. bahwa variabel etika profesi mempunyai nilai t-statistik yang lebih tinggi dari 1,65 yaitu sebesar **2,269**. Hubungan antara variabel etika profesi secara langsung terhadap variabel skeptisisme

profesional auditor mempunyai nilai original sample (O) pada tabel 4.12. sebesar **0,200** yang menunjukkan arah positif. Berdasarkan hasil tersebut, H_6 **diterima** maka dapat disimpulkan bahwa variabel etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui variabel skeptisisme profesional auditor.

7) Hasil Uji Hipotesis 7 tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor.

Hasil uji hipotesis 7 dapat dilihat pada tabel 4.13. bahwa variabel tipe kepribadian mempunyai nilai t-statistik yang lebih rendah dari 1,65 yaitu sebesar **0,647**. Hubungan antara variabel tipe kepribadian terhadap variabel skeptisisme profesional auditor mempunyai nilai original sample (O) pada tabel 4.12. sebesar **0,034** yang menunjukkan arah positif. Berdasarkan hasil tersebut, H_7 **ditolak** maka dapat disimpulkan bahwa variabel tipe kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor.

D. Pembahasan (interpretasi)

1. Hasil Uji Hipotesis 1 pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Uji hipotesis 1 dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kata lain, pengalaman auditor yang semakin meningkat tidak berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2015) dan Swastika (2014), bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Rahayu dan Gudono (2016) juga mengemukakan bukti bahwa pengalaman auditor secara statistika tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Sejalan dengan penelitian Singgih dan Bawono (2010), pengalaman secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

Pendekatan yang kurang akan pengamatan dengan kehati-hatian untuk memahami kecanggihan pelaku *fraud* atas seberapa sering ia melakukan manipulasi dan jika kelompok yang lebih senior yang menjadi pelaku diduga membuat pengalaman auditor saja tidak cukup untuk mendeteksinya. Kecurangan dapat dilakukan dari berbagai pihak hingga pihak yang lebih senior dan pelaku *fraud* memahami cara yang

lebih canggih untuk menutupi tindakannya. Pemahaman atas cara menyikapi gejala-gejala kecurangan meskipun kepada senior maupun atasan yang terindikasi melakukan kecurangan. Supriyanto (2015) juga mengatakan bahwa pendeteksian kecurangan bergantung pula pada kecanggihan pelaku *fraud*, frekuensi dari manipulasi, tingkat kolusi dan ukuran senioritas yang dilibatkan.

Penolakan hipotesis ini mengindikasikan bahwa pengalaman auditor diduga tidak dapat secara langsung mendukung auditor untuk mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diduga atas dasar responden penelitian sebesar 58,5% adalah auditor junior. Auditor junior yang memiliki pengalaman berprofesi sebagai auditor kurang lebih 1-3 tahun sebesar 62,3%, sedangkan auditor senior yang memiliki pengalaman berprofesi sebagai auditor 4-10 tahun sebesar 37,7%. Dari data tersebut, perbedaan presentase responden auditor yang memiliki pengalaman berprofesi sebagai auditor kurang lebih 1-3 tahun sebesar 62,3% menunjukkan bahwa auditor junior dengan pengalamannya yang mencakup tingkatan dan rutinitas tugas yang dilaksanakan, pemahaman atas kekeliruan, pencapaian akan kompetensi, memprediksi dan mendeteksi masalah diduga belum sebanding dengan

auditor senior yang memiliki pengalaman berprofesi lebih lama sebagai auditor.

2. Hasil Uji Hipotesis 2 etika profesi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Uji hipotesis 2 dalam penelitian ini menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kata lain, semakin auditor menerapkan etika berprofesinya akan mendukung auditor untuk semakin meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Hasanah (2010), Oktaviani (2015) dan Nurwiyati (2015) menemukan bukti bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Nilai etika atau kode etik diperlukan oleh masyarakat, organisasi, bahkan negara agar semua berjalan dengan tertib, lancar, teratur dan terukur. Seseorang auditor yang beretika akan bersikap lebih teratur dan tidak menyimpang dari peraturan dan kode etik. Etika Profesi yang dimiliki auditor akan memberi sensitivitas terhadap sikap auditor yang menjadikan auditor lebih waspada dan berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya. Sudarmo *et.al.* (2009) dalam Suryani (2015) mengatakan bahwa kode etik yang mengikat semua anggota profesi perlu ditetapkan bersama. Tanpa kode etik, maka setiap

individu dalam satu komunitas akan memiliki tingkah laku yang berbeda-beda yang dinilai baik menurut anggapannya dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya.

Perumusan etika profesi yang dilakukan agar dapat mendukung pelaksanaan dari sikap auditor sehingga dalam menemukan masalah terkait kecurangan, auditor dapat bersikap dengan tuntunan etika profesi. Kecurangan marak terjadi atas adanya pelanggaran etika oleh karena itu, auditor yang memahami penafsiran dan melaksanakan etika profesi dapat lebih baik untuk mengatasi dilema etika dengan adanya peraturan mengenai etika profesi sebagai auditor. Mulyadi (2002:53) mengemukakan bahwa kode Etik IAI terdiri dari empat bagian, yaitu: Prinsip Etika, Aturan Etika, Interpretasi Aturan Etika dan Tanya dan Jawab. Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntansi Indonesia terdiri dari: Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Publik, Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Kerahasiaan, Perilaku Profesional dan Standar Teknis.

3. Hasil Uji Hipotesis 3 tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Uji hipotesis 3 dalam penelitian ini menyatakan bahwa tipe kepribadian ST dan NT lebih unggul dibandingkan dengan tipe kepribadian lainnya tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan

kata lain, tidak ada perbedaan auditor tipe kepribadian ST dan NT dengan tipe kepribadian lainnya yang lebih unggul dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014) bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian Nasution dan Fitriany (2012) juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam peningkatan kemampuan mendeteksi antara auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST dan NT dan auditor dengan tipe kepribadian lainnya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian Faradina (2016) juga menemukan bukti bahwa ada hubungan positif tetapi tidak signifikan antara tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam mendeteksi kecurangan auditor dengan tipe kepribadian ST atau NT maupun tipe kepribadian lainnya diduga dapat mendeteksi kecurangan. Tipe kepribadian yang dibahas pada penelitian ini berdasarkan MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) yaitu salah satu preferensi yang mengukur psikologi seseorang. Auditor tipe kepribadian lainnya yang dinilai dengan preferensi lainnya selain MBTI juga diduga dapat mendeteksi kecurangan. Tidak ada perbedaan tipe kepribadian ST atau NT yang lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diduga karena setiap auditor dengan berbagai tipe kepribadian dituntut dalam

profesinya agar dapat melaksanakan tugasnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Supriyanto (2014) yang mengatakan bahwa baik auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST dan NT dan auditor dengan tipe kepribadian lainnya memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan.

Berdasarkan hal tersebut, penolakan hipotesis ini diduga terjadi berdasarkan tidak terdapat perbedaan tipe kepribadian ST dan NT ataupun tipe kepribadian lainnya dalam preferensi MBTI yang lebih unggul dalam berkemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Pembatasan tipe kepribadian yang hanya mengacu pada preferensi pengukuran tipe kepribadian MBTI dalam penelitian ini juga diduga menjadi penyebab atas penolakan hipotesis.

4. Hasil Uji Hipotesis 4 skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

Uji hipotesis 4 dalam penelitian ini menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kata lain, semakin auditor bersikap skeptis dan berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan maupun peninjauan masalah maka akan berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2013) bahwa ditemukan bahwa skeptisme

profesionalisme auditor memiliki pengaruh yang signifikan dan positif dan merupakan variabel yang paling besar berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Wusqo (2016) juga menemukan bukti adanya hubungan langsung yang positif dan signifikan antara skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Seorang auditor yang profesional akan bersikap selalu mempertanyakan setiap bukti-bukti dan informasi juga tidak mudah mempercayai setiap pernyataan tanpa didukung bukti yang relevan. Pernyataan ini serupa dengan Nasution dan Fitriany (2012) yang mengatakan bahwa semakin banyak informasi tambahan yang diperoleh auditor maka akan semakin mampu auditor tersebut membuktikan benar atau tidaknya gejala-gejala kecurangan tersebut. Supriyanto (2015) juga mengatakan bahwa skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*) dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul.

Auditor yang memiliki sikap skeptis akan lebih banyak mencari informasi dan bukti-bukti sebelum menentukan keputusan. Auditor yang menerapkan sikap skeptisisme profesionalnya tidak akan mudah mempercayai seseorang maupun informasi tertentu karena setiap pelaksanaan tugasnya ia tidak akan memihak dengan begitu mudah

mempercayai ataupun mencurigai seseorang tanpa bukti yang relevan. Pada penelitiannya Kartikarini dan Sugiarto (2016) dan Hasanah (2010) juga mengatakan bahwa semakin tinggi sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, maka akan semakin banyak keinginan mencari tahu mengenai *red flags* di sekitarnya.

Setiap tindakan dan aktivitas yang mencurigakan akan ditelusuri dan dilakukan pencarian informasi dan bukti untuk memperkuat dugaan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu dengan skeptisisme profesional yang tinggi auditor akan dinilai lebih mampu dalam mendeteksi kecurangan. Pramudyastuti (2014) juga menyimpulkan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang tinggi lebih mampu dalam mendeteksi tindak kecurangan yang ada dibandingkan dengan auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang rendah.

5. Hasil Uji Hipotesis 5 pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor.

Uji hipotesis 5 dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor. Dengan kata lain, semakin bertambahnya pengalaman auditor maka tidak berdampak pada kemampuan auditor dalam mendeteksi dan

menemukan gejala kecurangan meskipun pengalaman auditor berdampak dalam meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini serupa dengan Badjuri (2011) dan Kushasyandita (2012) menemukan bukti bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor melalui skeptisisme. Rahayu dan Gudono (2016) pengalaman auditor secara statistika tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor diduga atas dasar responden penelitian sebesar 58,5% adalah auditor junior. Auditor junior yang memiliki pengalaman berprofesi sebagai auditor kurang lebih 1-3 tahun sebesar 62,3% sehingga kebanyakan auditor belum memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi. Faktor penting dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu sikap skeptisisme profesional yang tinggi. Pramudyastuti (2014) juga menyimpulkan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang tinggi lebih mampu dalam mendeteksi tindak kecurangan yang ada dibandingkan dengan auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang rendah.

Penolakan hipotesis ini diduga atas hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme

profesional auditor jika responden penelitian adalah auditor senior lebih dominan. Jika responden penelitian mayoritas adalah auditor junior, skeptisisme profesional auditor diduga belum mampu memediasi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

6. Hasil Uji Hipotesis 6 etika profesi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor.

Uji hipotesis 6 dalam penelitian ini menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui variabel skeptisisme profesional auditor. Dengan kata lain, semakin baiknya penerapan dan pemahaman akan etika profesi maka akan berdampak positif dalam meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2015) bahwa Etika berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui sikap skeptisisme profesional auditor. Penelitian Suryani (2015) juga menemukan bahwa terdapat pengaruh langsung yang positif antara etika terhadap skeptisisme profesional, yang artinya bahwa etika sangat penting untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesional seorang auditor.

Kesadaran etis dan berperilaku etis dengan menjunjung profesinya maka auditor tidak akan dengan sengaja melanggar etika profesi sehingga kehilangan sikap skeptisnya. Auditor yang di dalam dirinya menerapkan etika berprofesi akan semakin tajam untuk menjunjung sikap skeptisisme profesionalnya. Ketika auditor memahami standar beretika dalam melaksanakan profesinya, auditor akan cenderung untuk bersikap skeptis. Auditor akan memegang teguh etika profesinya sehingga dalam setiap pengambilan keputusan auditor akan lebih bersikap hati-hati namun tetap profesional. Pernyataan ini serupa dengan Silalahi (2013) bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran etis atau tidak etisnya tindakan yang dipakai dalam pengambilan keputusan maka akan semakin tinggi skeptisisme profesional auditor.

Auditor yang menjaga perilakunya saat melaksanakan profesinya akan lebih bersikap berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya sebagai seseorang yang berprofesi auditor. Auditor akan mengamalkan etika profesi yang telah ditetapkan sehingga membentuk dirinya sebagai auditor yang memiliki standar dalam menilai setiap dokumen-dokumen dan bukti-bukti dengan kehati-hatian tanpa berpihak. Hal ini dinyatakan juga oleh Attamimi dan Riduwan (2015) bahwa semakin tinggi tingkat etika profesional yang dimiliki oleh auditor maka skeptisme profesional auditor akan semakin tinggi, hal ini menunjukkan bahwa auditor cenderung menjaga standar

profesionalnya ketika menjalankan penugasan audit sehingga perilakunya lebih etis.

Dengan ketidakberpihakannya auditor akan lebih berkemampuan dalam mencari dan menemukan gejala-gejala kecurangan sehingga auditor akan lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan. Supriyanto (2015) juga mengatakan bahwa skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*) dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul.

7. Hasil Uji Hipotesis 7 tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor.

Uji hipotesis 7 dalam penelitian ini menyatakan bahwa tipe kepribadian ST and NT lebih unggul dari tipe kepribadian lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurutami (2014) bahwa tipe kepribadian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Supriyanto (2014) juga menemukan bukti bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan prosedur audit yang dilaksanakan auditor, diduga dalam melaksanakan pekerjaannya auditor secara langsung dituntut memiliki sikap skeptisisme profesional auditor dengan berbagai macam tipe kepribadian. Tipe kepribadian auditor berdasarkan preferensi menurut tipe kepribadian MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) diduga tidak memastikan bahwa auditor akan lebih bersikap skeptis pada tipe ST maupun NT dibanding dengan tipe kepribadian lainnya. Hal ini juga dinyatakan oleh Nurutami (2014) yang mengatakan bahwa dalam melakukan audit di lapangan dibuat terlebih dahulu prosedur audit yang mana seorang auditor itu bekerja berdasarkan prosedur audit yang ada, sehingga baik auditor tersebut memiliki tipe kepribadian ST (*Sensing; Thinking*) dan NT (*Intuition; Thinking*) maupun SF (*Sensing; Feeling*) dan NF (*Intuition; Feeling*) akan tetap memiliki sikap skeptis dalam melakukan audit di lapangan.

Penolakan akan hipotesis ini diduga karena auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP), yaitu sebagai auditor independen yang memiliki berbagai macam tipe kepribadian bukan hanya dengan tipe kepribadian ST (*Sensing Thinking*) ataupun NT (*Intuition Thinking*) yang dinilai lebih unggul dari tipe kepribadian SF (*Sensing Feeling*) ataupun NF (*Intuition feeling*). Tipe kepribadian yang dibahas pada penelitian ini berdasarkan MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) yaitu salah satu preferensi yang mengukur psikologi seseorang. Tipe kepribadian

lainnya yang tidak diteliti selain berdasarkan pengukuran preferensi MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) yang digunakan dalam penelitian ini diduga dapat menjadi salah satu tipe kepribadian yang dominan dalam meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor.

8. Pembahasan hasil uji hipotesis secara keseluruhan.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menemukan bahwa Pengalaman auditor dan tipe kepribadian secara langsung tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan, etika profesi berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor, namun pengalaman auditor dan tipe kepribadian tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa skeptisisme profesional auditor merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan secara langsung. Skeptisisme profesional auditor merupakan variabel intervening yang berpengaruh signifikan dalam memediasi 1 dari 3 variabel independen penelitian ini secara tidak langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin mahir jika seorang auditor memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi dibandingkan auditor dengan sikap skeptisisme profesional yang rendah. Pramudyastuti (2014) juga menyimpulkan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang tinggi lebih mampu dalam mendeteksi tindak kecurangan yang ada dibandingkan dengan auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang rendah. Skeptisisme profesional auditor merupakan variabel kuat yang mempengaruhi dalam mendeteksi kecurangan. Variabel etika profesi dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan mengintegrasikan variabel skeptisisme profesional auditor.

Berdasarkan hasil penelitian variabel skeptisisme profesional auditor memperkuat variabel etika profesi dengan nilai t-statistik 2,459 yang lebih tinggi dari pengaruh langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai t-statistik 2,269. Dapat disimpulkan bahwa, skeptisisme profesional auditor merupakan variabel penting yang berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan bersama variabel etika profesi. Dari hasil penelitian ini, model penelitian ini adalah *quasi-intervening* dimana baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pemediasi 1 dari variabel eksogen independen dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel endogen dependen.